*Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 15 No 2, Oktober 2026*

# PRAANGGAPAN KOMENTAR NETIZEN DALAM PENGGUNAAN KATA "GALGAH" PADA AKUN TIKTOK @BUNGAREYZAA

W. Asriyani[1], A.A. Nirmala[2], Y. Asyiroh[3]

[123]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Pancasakti Tegal
Tegal, Indonesia

[1]asriyani1409@gmail.com, [2]afsunaulia@gmail.com, [3]yuliyatulasyiroh@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi (1) jenis-jenis praanggapan dan (2) fungsi praanggapan yang terdapat dalam komentar netizen mengenai kata *"galgah"* pada akun TikTok @bungareyzaa. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dari akun TikTok @bungareyzaa selama periode 20 Mei hingga 8 Juni 2026 untuk memperoleh kumpulan data komentar yang lebih komprehensif dan representatif. Penelitian bersumber dari akun TikTok @bungareyzaa, secara khusus diambil dari komentar-komentar netizen pada salah satu unggahan video Bunga Reyza yang membahas kata *"galgah"* yang sempat viral karena masuk ke dalam KBBI. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan teknik catat, yaitu dengan menyimak komentar-komentar yang relevan dengan rencana penelitian kemudian mencatatnya sebagai data. Selanjutnya data dianalisis dengan identifikasi jenis dan fungsi praanggapan yang muncul dalam komentar-komentar yang mengandung kata *"galgah".* Berdasarkan hasil analisis, ditemukan sebanyak 83 data yang merepresentasikan berbagai jenis praanggapan, dengan rincian sebagai berikut: praanggapan eksistensial sebanyak 21 (25,30%) data, praanggapan faktif sebanyak 28 (33,73%) data, praanggapan nonfaktif sebanyak 11 (13,25%) data, praanggapan leksikal sebanyak 9 (10,84%) data, praanggapan struktural sebanyak 14 (16,87%) data, dan praanggapan konterfaktual 0 data. Sementara itu, dari segi fungsi praanggapan, ditemukan sebanyak 96 data yang terdiri atas fungsi referensial sebanyak 28 (29,17%) data, fungsi emotif sebanyak 41 (42,71%) data, fungsi fatis sebanyak 5 (5,21%) data, fungsi konatif sebanyak 22 (22,91%) data, sedangkan fungsi puitis dan fungsi metalingual masing-masing tidak ditemukan (0 data). Temuan ini menunjukkan bahwa lewat praanggapan netizen, penggunaan bahasa sangat bervariasi, sehingga ini membuktikan bahwa bahasa di media sosial tidak kaku.

**Kata kunci:** Komentar Netizen; Media TikTok; Praanggapan

***Abstract***

*The purpose of this study was to identify (1) the types of presupposition found in netizen comments about the word "galgah" on the TikTok account @bungareyzaa, and (2) the functions of presupposition found in netizen comments about the word "galgah" on the TikTok account @bungareyzaa. This study employed a qualitative descriptive research approach. Data were collected from the TikTok account @bungareyzaa over a period of time, from May 20 to June 8, 2026, to obtain a more comprehensive and representative set of comment data. The data source was the TikTok account @bungareyzaa, and the data itself consisted of netizen comments on one of Bunga Reyza's uploaded videos concerning the word "galgah," which went viral after being included in the KBBI (Indonesian Dictionary). Data collection was conducted through reading and note-taking techniques. The data were gathered by collecting relevant material in accordance with the research design. Data analysis was conducted by identifying the types and functions of presupposition found in comments containing the word "galgah." The findings of this study indicate that there are 83 data entries reflecting various types of presupposition, consisting of 21 (25.30%) existential presupposition, 28 (33.73%) factive presupposition, 11 (13.25%) nonfactive presupposition, 9 (10.84%) lexical presupposition, 14 (16.87%) structural presupposition, and 0 counterfactual presupposition. As for the functions of presupposition, there are 96 data entries reflecting 28 (29.17%) referential functions, 41 (42.71%) emotive functions, 5 (5.21%) phatic functions, 22 (22.91%) conative functions, and 0 poetic and metalingual functions. These findings show that through netizen presupposition, language usage is very varied, which proves that language on social media is not rigid.*

***Keywords:*** *Netizen Comments; TikTok Media; Presupposition*

**PENDAHULUAN**

Bahasa Indonesia, sebagai salah satu bahasa resmi negara Indonesia, merupakan sarana utama yang digunakan manusia untuk berkomunikasi satu sama lain. Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena setiap individu berseru ketika berinteraksi dengan sesamanya. Bahasa berfungsi sebagai media yang memungkinkan manusia saling bertukar pikiran, menyampaikan gagasan, maupun menyampaikan usulan kepada pendengar atau pembaca. Pada dasarnya, setiap kata dalam bahasa apa pun memiliki makna yang spesifik dan unik, sehingga mampu menyampaikan gagasan, emosi, atau informasi secara tepat. Bahasa merupakan sarana yang dipergunakan oleh manusia dalam berkomunikasi (Nurhafizhah et al., 2024)

Menurut Keraf (dalam Amri & Putri, 2021, hlm. 5) bahasa adalah alat untuk menyampaikan pesan yang bisa dipahami oleh orang lain (mitra wicara). Melalui proses komunikasi, manusia dapat lebih mudah mendiseminasikan gagasan sekaligus menginternalisasi maksud dan tujuan dari mitra tutur (Arvyanda et al., 2023). Bahasa dapat menjadi tempat untuk menyampaikan niat terdalam seseorang, mengekspresikan isi hati seseorang, dan berfungsi pada kolaborasi dengan sesama penutur. Seiring perkembangan era digital, khususnya di kalangan Generasi Z, muncul kecenderungan untuk menciptakan dan menggunakan frasa atau istilah informal yang lazim disebut sebagai bahasa gaul. Kemunculan bahasa gaul ini dapat dipandang sebagai bentuk ekspresi kreatif sekaligus adaptasi budaya, yang memungkinkan terjadinya komunikasi yang lebih santai, cepat, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari penggunanya. Fenomena ini pun tidak terlepas dari pengaruh tren daring, terutama yang berkembang melalui platform media sosial seperti TikTok.

Menurut Rahardi (dalam Nasrul & Alwi, 2025) pada kajian pragmatik, perlu dilakukan pembedaan yang jelas antara ruang lingkup pragmatik sebagai suatu disiplin ilmu dengan berbagai fenomena pragmatik yang menjadi objek kajiannya. Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang secara khusus mengkaji makna tuturan sebagaimana yang disampaikan oleh penuturnya. Menurut Chomsky (dalam Bala, 2022) kajian pragmatik perlu menampilkan dua aspek mendasar. Pertama, aspek performansi, yaitu praktik penggunaan bahasa oleh masing-masing penutur dalam konteks komunikasi sehari-hari. Kedua, aspek kompetensi, yakni pengetahuan abstrak yang dimiliki penutur mengenai sistem bahasa serta kaidah-kaidah yang mengaturnya. Salah satu ciri pragmatik adalah sifat yang implisit, yakni hal-hal yang tidak secara eksplisit diucapkan pun dapat menjadi bagian dari pesan yang sesungguhnya ingin disampaikan. Untuk memahami bagaimana penutur dapat mengomunikasikan lebih banyak hal daripada yang secara harfiah dituturkan, tingkat kedekatan atau keakraban antara penutur dan mitra tutur menjadi faktor yang sangat relevan. Pragmatik sendiri mencakup beberapa bidang kajian, dan salah satu di antaranya adalah praanggapan.

Menurut Yule (dalam Iqbal, 2023), praanggapan dapat didefinisikan sebagai asumsi awal yang diyakini oleh penutur mengenai suatu keadaan atau latar belakang informasi sebelum ia memproduksi suatu tuturan. Dapat dikatakan bahwa praanggapan merupakan bentuk asumsi implisit yang dibangun oleh penutur dan telah dipahami oleh mitra tutur mengenai latar belakang informasi yang dipertukarkan. Kehadiran pengetahuan bersama (*shared knowledge*) ini mengondisikan substansi informasi tersebut tidak perlu lagi diartikulasikan secara eksplisit atau langsung di dalam tuturan (Iqbal, 2023). Demikian, dapat disimpulkan bahwa praanggapan merupakan asumsi yang tersirat dalam suatu tuturan, tetapi tetap dapat dipahami oleh mitra tutur apabila terdapat kesamaan pengetahuan atau latar belakang informasi yang dimiliki bersama. Yule mengklasifikasikan praanggapan ke dalam enam jenis, yakni praanggapan eksistensial, praanggapan faktif, praanggapan nonfaktif, praanggapan leksikal, praanggapan struktural, dan praanggapan konterfaktual. Menurut Rustono (dalam Nopiyanti, 2022), praanggapan melibatkan asumsi dari pihak penutur mengenai kecakapan mitra tutur dalam mengenali secara spesifik individu maupun benda konkret yang sedang diartikulasikan dalam sebuah wacana. Praanggapan juga mengacu pada asumsi atau landasan pengetahuan awal yang dianggap

benar oleh penutur sebelum sebuah tuturan disampaikan, kebenaran informasi tersebut telah tersirat di dalam struktur kebahasaan yang digunakan (Manalu, 2026). Menurut Adriana (dalam Jannah et al., 2025), praanggapan dapat dipahami sebagai landasan atau simpulan dasar terkait konteks maupun situasi kebahasaan, yang batasannya ditentukan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki penutur mengenai dunia. Hal ini menegaskan bahwa praanggapan menempati posisi yang mendasar dalam proses komunikasi, sebab keberadaannya mensyaratkan adanya sejumlah pengetahuan bersama atau asumsi yang sama-sama dimiliki oleh kedua belah pihak yang terlibat dalam suatu interaksi komunikatif. Adapun fungsi dari praanggapan, dianalisis menggunakan teori fungsi bahasa dari Jakobson (Jakobson, 1960) yang terbagi menjadi enam yakni, fungsi referensial, fungsi emotif, fungsi puitis, fungsi fatis, fungsi konatif, dan fungsi metalingual.

Praanggapan yang menjadi objek dalam analisis penelitian ini adalah praanggapan yang terdapat dalam komentar netizen mengenai kata "galgah" pada akun TikTok @bungareyzaa. Bunga Reyza merupakan seorang musisi sekaligus pencipta konten TikTok yang dikenal sebagai pencipta kata *"galgah"* sebagai antonim dari kata *"haus"*. Ia lahir pada tanggal 2 Desember 2002 di Cimahi, Jawa Barat. Pada penelitian ini, penulis menganalisis satu unggahan video yang membahas kata "galgah" pada akun TikTok @bungareyzaa, yang kini telah viral dan berhasil masuk ke dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Video tersebut diunggah pada 29 Oktober 2025 dan hingga saat ini telah mendapatkan 1,2 juta tanda suka serta 21.433 komentar, yang mencerminkan besarnya antusiasme dan dukungan dari para netizen di platform TikTok. Berdasarkan KBBI, kata “galgah” didefinisikan sebagai kondisi merasa segar, tenggorokan terasa lega setelah minum, tidak terasa haus, atau palum. Meskipun pembahasan mengenai praanggapan telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, penelitian yang secara spesifik fokus pada praanggapan dalam komentar di platform TikTok masih tergolong terbatas.

Tingkat pemanfaatan teknologi yang terus mengalami peningkatan menunjukkan bahwa jumlah pengguna media sosial juga bertambah secara eksponensial seiring berjalannya waktu (Rahman et al., 2023). Fenomena di media sosial memicu dukungan luas khususnya pada platform TikTok yang berfungsi sebagai sarana komunikasi yang mudah diakses. Menurut Dhayuningrum (dalam Silvana, 2024:69) mengatakan bahwa media sosial dapat didefinisikan sebagai suatu media yang mudah diakses, yang memberikan kesempatan bagi penggunanya untuk berpartisipasi, berkontribusi, serta menciptakan konten secara mudah melalui berbagai platform seperti blog, wiki, forum, dan komunitas *online*. Sementara itu, menurut Evans (dalam Silvana, 2024:69) menyatakan bahwa media sosial dapat dipahami sebagai sebuah alat yang berfungsi untuk menyebarkan informasi sekaligus mentransformasikan penggunanya, dari sekadar konsumen, menjadi pembuat konten *(content creator).*

Kolom komentar pada platform TikTok berfungsi sebagai ruang komunikasi yang dinamis, para pengguna dapat menyampaikan tanggapan terhadap suatu konten, baik berupa persetujuan, kritik, dukungan, maupun penilaian tertentu (Sitanggang et al., 2026). Salah satu keunggulan utama TikTok terletak pada kemudahannya dalam membagikan konten ke berbagai platform media sosial lainnya. Video yang dibuat melalui aplikasi ini dapat dengan cepat dibagikan ke sejumlah aplikasi dan platform berbagi media pribadi, seperti Instagram, Twitter, Facebook Stories, WhatsApp, dan Instagram Stories. Selain itu, TikTok juga dikenal sebagai salah satu platform media sosial dengan tingkat pertumbuhan paling pesat di dunia. Aplikasi ini dilengkapi dengan berbagai fitur animasi dan pengeditan yang memungkinkan penggunanya menciptakan video maupun foto yang unik untuk menggambarkan kehidupan sehari-hari mereka (Ibrahim, 2023). TikTok juga menyediakan berbagai efek visual yang dirancang dengan tingkat kemudahan penggunaan yang tinggi, sehingga hal tersebut dapat memfasilitasi proses penciptaan konten bagi para penggunanya (Sutisna, 2024:21). TikTok tidak hanya berperan dalam memfasilitasi interaksi antarpengguna, tetapi juga memiliki keunggulan dalam kreativitas melalui konten-konten yang diunggah. Hal ini tercermin dari fenomena yang dimunculkan oleh Bunga Reyza, yang berhasil menciptakan kata "galgah" sebagai antonim dari kata *"haus",* yang berpotensi digunakan secara luas dalam komunikasi sehari-hari.

Berdasarkan permasalahan yang ada, rumusan masalah pada penelitian ini difokuskan pada dua hal, yaitu bagaimanakah jenis-jenis praanggapan yang terdapat dalam kolom komentar tentang kata “galgah” pada akun TikTok @bungareyzaa, dan bagaimanakah fungsi praanggapan yang terdapat dalam kolom komentar tentang kata “galgah” pada akun TikTok @bungareyzaa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis praanggapan yang terdapat dalam komentar tentang kata “galgah” pada akun TikTok @bungareyzaa dan mendeskripsikan fungsi praanggapan yang terdapat dalam komentar tentang kata “galgah” pada akun TikTok @bungareyzaa.

**METODE**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan objek kajian berupa kolom komentar pada akun TikTok @bungareyzaa terkait kata "galgah" yang telah masuk ke dalam KBBI. Pada pendekatan kualitatif, proses penghimpunan data memegang peran yang sangat krusial, sebab tahapan ini menjadi fondasi utama dalam membangun pemahaman yang mendalam terhadap makna, pengalaman, serta perspektif subjek penelitian (Zahroh et al., 2025). Pendekatan kualitatif mengorientasikan fokus utamanya pada eksplorasi proses, konstruksi makna, serta konseptualisasi pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang sedang diteliti (Septiana et al., 2024). Data komentar dalam penelitian ini bersumber dari akun TikTok @bungareyzaa, khususnya pada unggahan yang membahas kata "galgah" yang viral hingga masuk ke dalam KBBI. Video tersebut dipublikasikan pada 29 Oktober 2025 dan menunjukkan tingkat viralitas yang signifikan, sebagaimana ditunjukkan dari jumlah interaksi penonton yang mencapai 1,2 juta tanda suka serta 21.433 komentar. Data penelitian ini bersumber dari akun TikTok @bungareyzaa, secara khusus diambil dari komentar-komentar netizen pada salah satu unggahan video Bunga Reyza yang membahas kata "galgah" yang sempat viral karena masuk ke dalam KBBI.

Pada penelitian ini, terdapat tiga tahap yang meliputi tahap persiapan dan pengumpulan data, tahap analisis data dan tahap simpulan. Tahap pertama adalah persiapan dan pengumpulan data. Pada tahap ini, penulis melakukan pengumpulan data dengan cara membaca dan memahami secara saksama pada komentar netizen tentang kata “galgah” yang viral masuk KBBI pada salah satu unggahan video akun TikTok @bungareyzaa. Selanjutnya penulis melakukan dokumentasi dengan mengambil tangkapan layar terhadap komentar-komentar yang relevan untuk dijadikan data utama penelitian. Tahap kedua adalah analisis data. Pada tahap ini, penulis mulai mencatat jenis dan fungsi praanggapan yang ditemukan dalam komentar netizen tersebut. Selanjutnya data komentar dikelompokkan berdasarkan jenis dan fungsi praanggapan, kemudian dilakukan reduksi data untuk menyeleksi informasi yang esensial. Tahap ketiga adalah tahap akhir dalam penelitian ini yaitu tahap simpulan. Pada tahap ini memberikan simpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Seluruh rangkaian proses penelitian, mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir, nantinya disusun ke dalam bentuk laporan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik baca dan teknik catat. Pada tahap awal, penulis membaca komentar-komentar netizen mengenai kata "galgah" pada akun TikTok @bungareyzaa guna memahami makna yang terkandung dalam setiap komentar tersebut. Selanjutnya, penulis mencatat jenis dan fungsi praanggapan yang teridentifikasi pada komentar-komentar netizen tersebut. Guna menjaga validitas dan otentisitas data agar tetap konsisten selama proses analisis berlangsung, penulis ikut mendokumentasikan data melalui tangkapan layar hingga komentar-komentar yang dianalisis. Pengumpulan data merupakan tahapan mendasar dalam siklus manajemen informasi yang memiliki peran penting dalam mendukung berbagai aspek kehidupan, baik dalam konteks pengambilan keputusan bisnis maupun penelitian ilmiah.

Teknik analisis data pada penelitian ini menerapkan metode padan dengan teknik pilah unsur penentu untuk mengungkap praanggapan secara sistematis. Sudaryanto (dalam Kandam et al., 2024) metode padan didefinisikan sebagai prosedur analisis dalam penelitian linguistik yang bertujuan untuk mengidentifikasi serta memetakan pola-pola data kebahasaan, alat

penentunya berada di luar, terpisah, dan tidak menjadi bagian dari entitas bahasa yang sedang dikaji. Pada penerapannya, teknik pilah unsur penentu dilakukan dengan memanfaatkan 'daya pilah mental' atau kemampuan kognitif yang dimiliki oleh peneliti. Hal ini menunjukkan penentuan tersebut tidak hanya bergantung pada aturan bahasa, tetapi juga pada pertimbangan profesional dan nalar peneliti. Pada analisis konteks praanggapan komentar netizen di TikTok, metode ini membantu peneliti menguraikan asumsi tersirat secara terukur dengan mempertimbangkan konteks budaya, sehingga meningkatkan akurasi interpretasi.

Penyajian data merupakan proses pengorganisasian dan pengasimilasian sekumpulan informasi ke dalam suatu matriks atau narasi yang sistematis, sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan penarikan kesimpulan yang valid serta menentukan langkah analisis selanjutnya (Sofwatillah et al., 2024). Teknik penyajian hasil data pada penelitian ini menggunakan metode informal, mengingat datanya berupa komentar pada platform TikTok di akun @bungareyzaa. Metode informal ini melibatkan penyajian data melalui pernyataan atau ungkapan bahasa biasa, yang lebih sesuai untuk menggambarkan nuansa subjektif dan konteks budaya pada komentar netizen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, penelitian ini memperoleh temuan yang mencakup dua aspek utama, yaitu: (1) jenis-jenis praanggapan dalam komentar netizen pada salah satu unggahan video tentang kata "galgah" di akun TikTok @bungareyzaa, dan (2) fungsi praanggapan dalam komentar netizen pada unggahan video yang sama. Pembahasan secara lebih rinci mengenai kedua hasil analisis tersebut akan dijelaskan pada bagian berikut.

Tabel 1. Hasil Data Jenis-jenis Praanggapan

| No. | Jenis Praanggapan | Jumlah Data | Persentase |
|---|---|---|---|
| 1. | Praanggapan Eksistensial | 21 | 25,30% |
| 2. | Praanggapan Faktif | 28 | 33,73% |
| 3. | Praanggapan Nonfaktif | 11 | 13,25% |
| 4. | Praanggapan Leksikal | 9 | 10,84% |
| 5. | Praanggapan Struktural | 14 | 16,87% |
| 6. | Praanggapan Konterfaktual | 0 | 0% |
| | Jumlah | 83 | 100% |

Tabel 2. Hasil Data Fungsi Praanggapan

| No. | Fungsi Praanggapan | Jumlah Data | Persentase |
|---|---|---|---|
| 1. | Fungsi Referensial | 28 | 29,17% |
| 2. | Fungsi Emotif | 41 | 42,71% |
| 3. | Fungsi Puitis | 0 | 0% |
| 4. | Fungsi Fatis | 5 | 5,21% |
| 5. | Fungsi Konatif | 22 | 22,91% |
| 6. | Fungsi Metalingual | 0 | 0% |
| | Jumlah | 96 | 100% |

Pada tabel di atas jenis praanggapan telah menggunakan teori dari Yule yang mencakup 6 jenis, yaitu eksistensial, faktif, nonfaktif, leksikal, struktural dan konterfaktual. Fungsi praanggapan yang dianalisis menggunakan teori fungsi bahasa dari Jakobson juga mencakup 6 fungsi di antaranya, referensial, emotif, fatis, puitis, konatif dan metalingual. Berdasarkan tabel 01 jenis-jenis praanggapan yang paling dominan adalah praanggapan faktif yaitu 28, diikuti eksistensial 21, struktural 14, nonfaktif 11, leksikal 9, dan konterfaktual 0. Sedangkan pada tabel 02 fungsi praanggapan yang paling dominan adalah emotif yaitu 41, diikuti referensial 28, fatis 5, konatif 22, puitis dan metalingual 0. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan fungsi praanggapan dalam komentar netizen tentang penemuan kata “galgah” pada akun TikTok @bungareyzaa.

**Jenis-jenis Praanggapan Komentar Netizen Tentang Kata "Galgah"**

Berdasarkan teori Yule, jenis-jenis praanggapan dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam enam kategori, yaitu praanggapan eksistensial, praanggapan faktif, praanggapan nonfaktif, praanggapan leksikal, praanggapan struktural, dan praanggapan konterfaktual. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 20 Mei - 8 Juni 2026, mengingat komentar pada unggahan tersebut terus bertambah hingga bulan Desember 2025, penulis membatasi objek analisis pada komentar yang diunggah pada tanggal 29-31 Oktober sebanyak 270 komentar. Sebanyak 270 komentar, penulis berhasil mengidentifikasi sebanyak 83 data yang merepresentasikan keenam jenis praanggapan tersebut, dengan rincian: 21 data praanggapan eksistensial, 28 data praanggapan faktif, 11 data praanggapan nonfaktif, 9 data praanggapan leksikal, 14 data praanggapan struktural, dan 0 data praanggapan konterfaktual.

**Praanggapan Eksistensial**

Pada bukunya, menurut Yule (dalam Iqbal, 2023) mengatakan bahwa, praanggapan eksistensial adalah presupposisi (praanggapan) yang sebenarnya pada konteks dengan penutur. Praanggapan semacam ini tidak hanya diperuntukkan pada susunan posesif (misalnya: 'mobil anda' >> 'Anda punya mobil'), tetapi juga lebih luas lagi pada frasa nomina tertentu. Penggunaan berbagai ungkapan apa saja, penutur dianggap terlibat dalam keberadaan entitas-entitas yang disebutkan. Praanggapan eksistensial yang terdapat dalam kolom komentar TikTok pada akun @bungareyzaa tentang kata galgah yang viral masuk KBBI adalah sebagai berikut.

> "bangga banget sejaman sama penemu galgah." (cupoftea / @acup.ofteaa)
> Tanggal 29 Oktober 2025

Analisis praanggapan terhadap komentar di atas menunjukkan adanya penggunaan kata "galgah" yang sebelumnya diciptakan oleh Bunga Reya sebagai bentuk onomatope untuk merepresentasikan sensasi kelegaan yang dirasakan setelah meminum sesuatu. Kemudian, pada Frasa *"penemu galgah"* yang terdapat dalam komentar tersebut dapat dipecah menjadi praanggapan eksistensial, sebab frasa ini memunculkan asumsi implisit bahwa terdapat sosok yang secara nyata menciptakan kata galgah dan hidup sezaman dengan pemilik akun *cupoftea* di platform TikTok. Sosok yang dimaksud adalah Bunga Reyza, seorang kreator konten TikTok yang lahir pada tahun 2002 dan tergolong dalam generasi Z, sehingga dianggap satu generasi dengan akun *cupoftea*. Hal ini mengindikasikan bahwa sebelum menuliskan komentarnya, pengguna tersebut telah memiliki asumsi awal bahwa pencipta kata galgah memang benar-benar ada, sekaligus menempatkan dirinya dalam konteks kesezamanan dengan Bunga Reyza. Maka, dapat disimpulkan bahwa data tersebut memenuhi kriteria praanggapan eksistensial.

**Praanggapan Faktif**

Menurut Yule (dalam Iqbal, 2023), praanggapan faktif (nyata) mengacu pada informasi yang dianggap sebagai fakta serta diikuti kata kerja 'tahu' bisa dianggap sebagai kenyataan. Beberapa kata kerja lainnya, seperti 'menyadari', 'menyesal', maupun frasa-frasa yang melibatkan (kata kerja) 'be' dengan 'sadar', 'mengherankan', dan 'gembira'. Praanggapan faktif yang terdapat dalam kolom komentar TikTok pada akun @bungareyzaa tentang kata galgah yang viral masuk KBBI adalah sebagai berikut.

> "GALGAH DEBUT KBBI." (cantiknya abin / @okedeeeehhh)
> Tanggal 29 Oktober 2025

Frasa *"DEBUT KBBI"* pada komentar tersebut dapat dianggap sebagai praanggapan faktif, sebab frasa tersebut menimbulkan praanggapan bahwa masuknya istilah "galgah" ke dalam KBBI merupakan suatu fakta yang benar-benar telah terjadi. Selain itu, komentar tersebut juga mengindikasikan bahwa pemilik akun menyadari sepenuhnya bahwa kata "galgah" telah resmi

masuk ke dalam KBBI, dan melalui komentarnya tersebut, ia bermaksud mendistribusikan sekaligus mengajak seluruh netizen untuk ikut menyuarakan peristiwa masuknya kata "galgah" ciptaan Bunga Reyza ke dalam KBBI.

**Praanggapan Nonfaktif**

Yule (dalam Iqbal, 2023) mengatakan bahwa praanggapan nonfaktif merupakan praanggapan yang dianggap tidak benar. Kata-kata kerja seperti ‘bermimpi’, ‘membayangkan’, dan ‘berpura-pura’ digunakan dengan presupposisi (praanggapan) yang menyertainya tidak benar. Informasi yang disampaikan pada praanggapan nonfaktif ini dianggap belum terjadi, seberapa banyak informasi yang diungkapkan namun jika masih bersifat imajinasi maka dianggap belum terjadi. Praanggapan nonfaktif yang terdapat pada kolom komentar TikTok pada akun @bungareyzaa tentang kata galgah yang viral masuk KBBI adalah sebagai berikut.

> “Bunga Reza, seorang penyanyi dan konten kreator TikTok, mempopulerkan istilah "galgah" yang berasal dari bahasa Batak Pakpak di Sumatera Utara. Istilah ini berarti "sudah segar" dan digunakan sebagai lawan dari "palum" yang berarti "haus".”
> (Anton / @antonw_)
> Tanggal 29 Oktober 2025

Komentar tersebut dikategorikan sebagai praanggapan non-faktif karena **berasumsi** bahwa proposisi yang diajukan penutur mengenai asal-usul kata galgah tidak memiliki kebenaran faktual. Berdasarkan kodifikasi KBBI, galgah bermakna sudah lega dan diklasifikasikan sebagai bentuk onomatope, bukan hasil penyerapan dari bahasa daerah maupun asing. Secara empiris, kosakata bahasa Batak Pakpak tidak memuat entri kata galgah; alih-alih, bahasa tersebut memiliki kata “*palum”* yang berarti sudah puas minum, hilang rasa haus, atau merasa segar kembali. Oleh karena itu, ketidaksesuaian informasi ini memenuhi kriteria non-faktif.

**Praanggapan Leksikal**

Menurut Yule (dalam Iqbal, 2023), praanggapan leksikal adalah penggunaan suatu bentuk yang memiliki makna dinyatakan secara konvensional berhubungan dengan praanggapan bahwa makna lain (yang tidak dinyatakan) dipahami. Setiap kali Anda menyatakan bahwa seseorang ‘melaksanakan’ untuk melakukan sesuatu, makna yang ditekankan adalah orang yang berhasil pada beberapa hal. Sebaliknya, jika Anda mengatakan bahwa seseorang ‘tidak melaksanakan’ untuk melakukan sesuatu, maka makna yang ditekankan adalah orang itu tidak berhasil. Namun, pada kedua situasi tersebut, ada praanggapan (yang tidak dinyatakan) bahwa orang itu ‘mencoba’ untuk melakukan sesuatu. Jadi ‘melaksanakan’ secara konvensional diinterpretasikan sebagai pernyataan ‘yang diberhasilkan’ dengan pranggapan ‘yang diusahakan’. Praanggapan leksikal yang terdapat dalam kolom komentar TikTok pada akun @bungareyzaa tentang kata galgah yang viral masuk KBBI adalah sebagai berikut.

> “OMGGG FINALLY! NGIKUTIN GALGAH DARI 0 BGT.” (rifqiiiw / @rifqiiiw)
> Tanggal 29 Oktober 2025

Komentar di atas dapat dirangkum sebagai praanggapan leksikal, sebab komentar tersebut menimbulkan anggapan bahwa sebelumnya terdapat netizen yang telah lama menantikan kata "galgah" agar dapat viral, hingga akhirnya berhasil masuk ke dalam KBBI. Praanggapan leksikal dalam komentar tersebut tercermin melalui penggunaan kata *"FINALLY",* yang mengindikasikan harapan pemilik akun terhadap sesuatu yang sebelumnya dianggap mustahil, namun pada akhirnya berhasil terwujud, terutama karena ia telah mengikuti perkembangan fenomena tersebut sejak awal. Demikian, dapat disimpulkan bahwa data di atas kriteria memenuhi praanggapan leksikal, sebab menunjukkan bahwa apa yang selama ini diharapkan dan diusahakan akhirnya tercapai.

**Praanggapan Struktural**

Praanggapan struktural berdasarkan Yule (dalam Iqbal, 2023), dianalisis sebagai praanggapan yang secara konvensional dan tetap mengasumsikan kebenaran komponen-komponen pada struktur tersebut. Struktur-struktur seperti itu bisa digunakan penutur untuk menafsirkan informasi seolah-olah dipraanggapkan (karena, dianggap benar), sehingga kebenarannya diterima oleh pendengar. Praanggapan struktural yang terdapat dalam kolom komentar TikTok pada akun @bungareyzaa tentang kata galgah yang viral masuk KBBI adalah sebagai berikut.

> "galgah itu lawan kata haus bukan? (tyrexmasiidup / @infjsgurl)
> Tanggal 29 Oktober 2025

Komentar tersebut memenuhi kriteria praanggapan struktural. Melalui pertanyaan *"galgah itu lawan kata haus bukan?"*, pemilik akun secara implisit telah **berasumsi** bahwa gagasan mengenai galgah sebagai antonim dari *"haus"* adalah informasi yang benar, meskipun masih memerlukan konfirmasi final. Pemanfaatan konjungsi negasi *"bukan"* di akhir kalimat berfungsi sebagai strategi struktural untuk memvalidasi ketepatan hubungan semantis tersebut.

**Fungsi Praanggapan Komentar Netizen Tentang Kata "Galgah"**

Berdasarkan teori Jakobson, fungsi praanggapan dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam enam kategori, yaitu fungsi referensial, fungsi emotif, fungsi puitis, fungsi fatis, fungsi konatif, dan fungsi metalingual. Dari total 270 komentar yang dihimpun pada rentang tanggal 29–31 Oktober 2025 dari salah satu unggahan video tentang kata "galgah" pada akun TikTok @bungareyzaa, penulis berhasil mengidentifikasi sebanyak 96 data yang merepresentasikan fungsi-fungsi praanggapan tersebut, dengan rincian: 28 data fungsi referensial, 41 data fungsi emotif, 5 data fungsi fatis, dan 22 data fungsi konatif, sementara fungsi puitis dan fungsi metalingual masing-masing tidak ditemukan (0 data).

**Fungsi Referensial**

Fungsi referensial menurut Roman Jakobson (dalam Hazizah et al., 2025) adalah fungsi bahasa yang berfokus pada pengiriman data, fakta, atau keterangan yang relevan dengan situasi komunikasi. Fungsi referensial berfungsi sebagai jembatan antarfakta serta pemahaman lintas budaya. Fungsi ini sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan situasi percakapan. Fungsi referensial yang terdapat dalam kolom komentar TikTok pada akun @bungareyzaa tentang kata galgah yang viral masuk KBBI adalah sebagai berikut.

> "GALGAH DEBUT KBBI." (cantiknya abin /@okedeeeehhh)
> Tanggal 29 Oktober 2025

Komentar di atas mengandung fungsi referensial, karena pemilik akun memberikan informasi terkait masuknya kata "galgah" ke dalam KBBI. Kata *"DEBUT"* sendiri merupakan kemunculan pertama kali seseorang atau sesuatu di hadapan masyarakat, sehingga opini tersebut dapat dimaknai sebagai penegasan bahwa kata "galgah" untuk pertama kalinya muncul dan tercantum dalam KBBI.

**Fungsi Emotif**

Fungsi yang disebut emotif atau ekspresif ini berfokus pada pembicara, dengan tujuan mengekspresikan secara langsung sikapnya terhadap topik yang dibahas. Fungsi tersebut cenderung menimbulkan kesan emosional tertentu, baik yang autentik maupun yang dibuat-buat; oleh karena itu, istilah "emotif" yang diusulkan oleh Marty terbukti lebih disukai ketimbang "emosional" (Jakobson, 1960). Fungsi emotif yang terdapat dalam kolom komentar TikTok pada akun @bungareyzaa tentang kata galgah yang viral masuk KBBI adalah sebagai berikut.

> "bangga banget sejaman sama penemu galgah." (cupoftea / @acup.ofteaa)
> Tanggal 29 Oktober 2025

Komentar di atas mengandung fungsi emotif yang dapat diidentifikasi melalui frasa *"bangga banget".* Kata "bangga" yang diikuti oleh penambahan kata "banget" mencerminkan adanya ekspresi perasaan yang bersifat subjektif dan afektif dengan intensitas yang tinggi dari pemilik akun. Penggunaan kata *"banget"* sebagai penanda intensitas berfungsi untuk mempertegas bahwa pemilik akun bermaksud mengungkapkan kadar emosi yang ia rasakan secara mendalam, yakni sebagai respons atas keberhasilan kata galgah menjadi viral dan resmi terdaftar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Maka dari itu, frasa tersebut tidak sekadar menyampaikan informasi, melainkan juga menjadi sarana pengungkapan kondisi emosional penuturnya secara eksplisit.

**Fungsi Fatis**

Fungsi fatis didefinisikan sebagai fungsi bahasa yang berorientasi pada pemeliharaan, pembukaan, atau pelestarian jalur komunikasi demi memastikan kelancaran interaksi yang sedang berlangsung (Hazizah et al., 2025). Menurut Jakobson (dalam Hazizah et al., 2025), Fungsi ini tidak menekankan pada substansi pesan, melainkan pada relasi sosial yang terjalin antara penutur dan mitra tutur. Fungsi fatis yang terdapat dalam kolom komentar TikTok pada akun @bungareyzaa tentang kata galgah yang viral masuk KBBI adalah sebagai berikut.

> "assalamu'alaikum penemu galgah." (latte / @rereraw_)
> Tanggal 29 Oktober 2025

Komentar tersebut mengandung fungsi fatis yang dapat diidentifikasi melalui kata "assalamu'alaikum". Fungsi fatis sendiri merujuk pada penggunaan bahasa yang bertujuan untuk membangun atau memelihara hubungan sosial, salah satunya melalui sapaan atau salam. Pada konteks komentar ini, penggunaan salam tidak hanya berfungsi sebagai pembuka percakapan pada umumnya, melainkan juga dimanfaatkan oleh pemilik akun sebagai cara untuk menyapa Bunga Reyza dengan nuansa yang segar dan berbeda. Hal ini dilakukan sebagai bentuk respons atas momen spesial kata ciptaan Bunga Reyza baru saja viral dan resmi masuk ke dalam KBBI, sehingga sapaan tersebut terasa lebih bermakna dan bernilai perayaan dibandingkan sekadar salam biasa.

**Fungsi Konatif**

Jakobson (dalam Hazizah et al., 2025), Fungsi konatif merupakan fungsi bahasa yang secara khusus berorientasi pada penerima pesan atau mitra tutur. Berbeda dengan fungsi yang sekadar menyampaikan informasi, tujuan utama dari fungsi ini adalah untuk memengaruhi sikap, mengajak, meminta, atau memberikan instruksi kepada lawan bicara agar melakukan tindakan tertentu. Secara linguistik, fungsi ini termanifestasi dengan jelas dalam penggunaan kalimat imperatif (perintah), ajakan persuasif, atau seruan yang secara eksplisit mengharapkan respons atau tindakan langsung dari pendengar. Fungsi konatif yang terdapat dalam kolom komentar TikTok pada akun @bungareyzaa tentang kata galgah yang viral masuk KBBI adalah sebagai berikut.

> "demi apa galgah masup KBBI? Yuk bisa yuk tangmilay masup juga yu."
> (bangden ngantukan mulu / @richza666)
> Tanggal 29 Oktober 2025

Komentar di atas mengandung fungsi konatif, karena secara kontekstual pemilik akun memberikan ajakan kepada lawan bicara untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Hal ini tercermin dalam kalimat *"Yuk bisa yuk tangmilay masup juga yu",* yang dapat dimaknai sebagai

ajakan pemilik akun kepada para netizen TikTok untuk juga mengupayakan agar kata *"tangmilay"* juga dapat masuk ke dalam KBBI.

## PENUTUP

Berdasarkan data yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa analisis kata “galgah” dalam komentar netizen memengaruhi jenis praanggapan yang muncul sekaligus membentuk fungsi bahasa dan reaksi emosional para komentator. Adanya dominasi praanggapan faktif juga menunjukkan bahwa peristiwa masuknya kata "galgah" ke dalam KBBI dipersepsikan sebagai sesuatu yang nyata dan benar-benar terjadi, sehingga dianggap telah resmi diakui keberadaannya. Temuan ini selaras dengan dominasi fungsi emotif, yang menunjukkan bahwa komentar-komentar netizen TikTok secara dominan digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan perasaan maupun reaksi emosional mereka terhadap fenomena tersebut. Demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan praanggapan tidak hanya merupakan pilihan kebahasaan semata, melainkan juga berfungsi sebagai strategi komunikasi yang bertujuan untuk mengungkapkan asumsi tersembunyi yang mendasari penerimaan kata "galgah", sekaligus merefleksikan bagaimana kata tersebut diterima dan dimaknai oleh netizen di platform TikTok.

Saran yang dihasilkan dari penelitian ini ditujukan pada masyarakat pengguna media sosial, khususnya netizen di platform TikTok. Netizen diharapkan dapat mengoptimalkan kebebasan berkomentar di ruang digital secara lebih bijak dan bertanggung jawab. Sebagai partisipan aktif yang mengawal dinamika perkembangan bahasa modern, netizen sepatutnya senantiasa mengedepankan etika berkomunikasi dengan cara mengkritisi serta mempertimbangkan ketepatan praanggapan yang melandasi setiap tuturan dalam kolom komentar. Kesadaran pragmatis ini bertujuan untuk mengonstruksi ekosistem digital yang positif dan edukatif, sehingga kreativitas kebahasaan generasi muda tetap dapat berkembang secara dinamis tanpa harus mengeliminasi norma kesantunan berbahasa.

## DAFTAR PUSTAKA

Amri, Y. K., & Putri, D. M. (2021). *Psikolinguistik: Pengaruh budaya pada perilaku berbahasa*. UMSU Press.

Arvyanda, R., Fernandito, E., & Landung, P. (2023). Analisis pengaruh perbedaan bahasa dalam komunikasi antarmahasiswa. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa, 1*(1), 67–80. https://doi.org/10.47256/jhnb.v1i1.338

Bala, A. (2022). Kajian tentang hakikat, tindak tutur, konteks, dan muka dalam pragmatik. *Jurnal Retorika, 3*(1), 36–45. https://doi.org/10.37478/rjpbsi.v3i1.1889

Hazizah, R., Br Ginting, S. E. P., Br Bangun, S. E., Sigalingging, W. C., & Puteri, A. (2025). Fungsi bahasa dalam interaksi masyarakat beragam budaya. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 5*(4), 5034–5040. https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i4.2600

Ibrahim, M. (2023). Hubungan aplikasi TikTok terhadap minat belajar mahasiswa PAI angkatan 2020. *Sipakainge: Inovasi Penelitian, Karya Ilmiah, dan Pengembangan, 1*(1), 31–40. https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/sipakainge/article/view/5251

Iqbal, M. (2023). Praanggapan dalam iklan Vogel Checkt DHL di YouTube. *E-Journal Identitaet, 12*(1), 1–14. https://doi.org/10.26740/ide.v12n1.p1-14

Jakobson, R. (1960). Closing statement: Linguistics and poetics. Dalam T. A. Sebeok (Ed.), *Style in language* (hlm. 350–377). M.I.T. Press.

Jannah, F. M., Putri, S. W., Nissantarie, D. Y., Prayitno, H. J., & Rohmadi, M. (2025). Praanggapan pemberitaan pada komentar channel Kompas TV “Inilah nasib Fikri, santri peramal Prabowo jadi Menteri Jokowi”. *Jurnal Keilmuan dan Keislaman, 4*(1), 59–76. https://doi.org/10.23917/jkk.v4i1.286

Kandam, B. A., Widyadhana, W., Ismiyanti, M., Aziz, I. A., Ardiansyah, R., Ridho, R. F. S., & Utomo, A. P. Y. (2024). Analisis tindak tutur lokusi pada daftar putar video pembelajaran bahasa Indonesia dalam kanal Revi Nurmeyani. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris, 2*(1), 45–62. https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i1.247

Manalu, H. M., Sinaga, M., & Charlina. (2026). Praanggapan dalam film Agak Laen karya Muhadkly Acho. *Tanda: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra, 6*(3), 55–69. https://doi.org/10.69957/tanda.v6i03.2765

Nasrul, N., & Alwi, A. K. (2025). Praanggapan dan entailment dalam podcast YouTube Najwa Shihab bersama "Prabowo Subianto bicara gagasan". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 15*(1), 103–119. https://doi.org/10.23887/jpbsi.v15i1.93177

Nopiyanti, A. (2022). Analisis praanggapan wacana iklan pada produk kecantikan katalog Wardah edisi pricelist best seller. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan dan Ilmu Pendidikan (JIMEDU), 2*(6), 504–515.

Nurhafizhah, S., Irawan, D., Kurmalasari, T., Wahyusari, A., Malik, A., & Zaitun. (2024). Analisis gaya bahasa produk kecantikan di TikTok Oktober 2023. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, 13*(1), 67–79. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v13i1.3161

Rahman, M., Nursyabilah, I., Astuti, P., Syam, M. I., Mukramin, S., & Kurnawati, W. O. I. (2023). Pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran. *Journal on Education, 5*(3), 10646–10653. https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1890

Septiana, N. N., & Khoiriyah, Z. (2024). Metode penelitian studi kasus dalam pendekatan kualitatif. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 10*(4), 233–243. https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.5181

Silvana, H. (2024). *Pendidikan literasi digital remaja dalam penerimaan pesan pada media sosial*. Damera Press.

Sitanggang, M. R., Hutauruk, T. H. P., Purba, T. I., Silalahi, Y. N. R., Sinaga, D. W., Sinaga, R., & Lubis, H. W. (2026). Analisis praanggapan dalam komentar TikTok pada berita viral "Kronologi Guru Mansur divonis 5 tahun penjara karena memegang kening seorang siswa". *Jurnal Samudra Bahasa, 10*(1), 70–76. https://doi.org/10.33059/jsb.v10i1.13921

Sofwatillah, Risnita, Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian ilmiah. *Jurnal Genta Mulia, 15*(2), 79–91.

Sutisna, R. R. (2024). *Dampak penggunaan TikTok terhadap sopan santun*. Langgam Pustaka.

Zahroh, N. I., Nasution, L. A., Tazqia, A. D., Faiha, H. A. I., & Nurhayati, D. (2025). Strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Teknik, tantangan dan solusinya. *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan, 3*(6), 107–118. https://languar.net/index.php/TARBIYATULILMU/article/view/256